



Urgensi Waqaf dan Ibtida' Terhadap Ketepatan Makna dalam Ilmu Tajwid Al-Qur'an

Syifa Anisa Nasution¹

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia, syifa0403241063@uinsu.ac.id

Halimatus Sa'diah Nasution²

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia, halimatus0403241065@uinsu.ac.id

Rabiya Al Adawia³

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia, rabiya0403241034@uinsu.ac.id

Arjonah Syahwirada Rambe⁴

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia, arjonah0403242206@uinsu.ac.id

Muhammad Kahfiki Marulafau⁵

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia, muhammad0403241060@uinsu.ac.id

Muhammad Syahputra⁶

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia, muhammad0403241049@uinsu.ac.id

Randy Putra Alamsyah⁷

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia, randyputra798@gmail.com

Mardhiah Abbas⁸

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia, mardhiahabbas@uinsu.ac.id

Abstrak. Penelitian ini mengkaji pentingnya waqaf dan ibtida' dalam menjaga akurasi makna ayat Al-Qur'an. Kesalahan dalam berhenti atau memulai bacaan dapat menimbulkan pergeseran makna yang berpengaruh pada pemahaman pembaca. Melalui pendekatan studi kepustakaan, penelitian ini menelusuri definisi, dasar hukum, dan klasifikasi waqaf serta ibtida' menurut ulama qira'ah klasik dan kontemporer. Data diperoleh dari kitab tajwid, literatur qira'ah, serta referensi akademik yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan waqaf dan ibtida' yang tepat tidak hanya membantu memperbaiki kualitas tilawah, tetapi juga menjaga kesinambungan makna ayat agar tidak terputus atau salah tafsir. Pemahaman yang benar mengenai tanda-tanda waqaf dalam mushaf turut memudahkan qari dalam menentukan jeda bacaan. Oleh karena itu, penguasaan ilmu waqaf dan ibtida' menjadi bagian penting dalam membaca Al-Qur'an secara tartil, tepat makna, dan sesuai tuntunan ulama.

Kata Kunci: waqaf, ibtida', tajwid, qira'ah, makna ayat

Abstract. This study examines the importance of waqf and ibtida' in maintaining the accuracy of the meanings of Qur'anic verses. Mistakes in pausing or beginning the recitation can lead to shifts in meaning that affect the reader's understanding. Through a literature study approach, this research explores the definitions, legal

basis, and classifications of waqf and ibtida' according to classical and contemporary qira'ah scholars. Data was obtained from tajwid books, qira'ah literature, and relevant academic references. The results show that proper application of waqf and ibtida' not only helps improve the quality of tilawah, but also preserves the continuity of the verses' meanings so they are not interrupted or misinterpreted. Correct understanding of waqf signs in the mushaf also aids the qari in determining reading pauses. Therefore, mastery of the knowledge of waqf and ibtida' is an essential part of performing the Qur'an recitation in a tartil manner, with precise meaning, and in accordance with the guidance of scholars.

Keywords: pause, beginning, tajwid, recitation, meaning of verses

Article History

Submitted: 1st December 2025 Accepted: 19th December 2025 Published: 21st December 2025

A. PENDAHULUAN

Bayangkan Anda membaca sebuah naskah pidato yang sangat penting, namun tanpa satu pun tanda baca. Tidak ada koma, titik, atau jeda paragraf. Tentu Anda akan kebingungan menentukan kapan harus berhenti, kapan mengambil napas, dan di mana sebuah gagasan berakhir. Penyampaian pidato bisa menjadi kacau, bahkan memunculkan makna yang keliru dari pesan yang ingin disampaikan. Begitu pula dalam tilawah Al-Qur'an. "Tanda baca" yang memandu jeda dan sambungan bacaan memiliki peran besar, dan dalam Al-Qur'an hal ini diatur melalui satu disiplin ilmu yang sangat mendasar: Ilmu waqaf dan ibtidā' merupakan salah satu cabang ilmu dalam ilmu tajwid. Tujuan mempelajarinya adalah untuk mengetahui tempat berhenti dan tempat memulakan bacaan di dalam al-Quran. Kepentingannya hingga sampai tahap Saidina Ali RA meletakkan ia sebagai sebahagian daripada bacaan tartil. Ketika beliau ditanya berkenaan maksud ayat:

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً [المزمل:4]

Maksudnya: "Dan bacalah Al-Quran dengan Tartil". [Al Muzzammil:4] Beliau menjawab: "Tartil ialah memperelokkan sebutan huruf dan mengetahui tempat waqaf." (Al-Jazari, 1985).(Shahrom and Ihsan Khairuddin 2021).

Ilmu waqaf dan ibtidā' merupakan salah satu cabang ilmu dalam ilmu tajwid. Tujuan mempelajarinya adalah untuk mengetahui tempat berhenti dan tempat memulakan bacaan di dalam al-Quran. Kepentingannya hingga sampai tahap Saidina Ali RA meletakkan ia sebagai sebahagian daripada

bacaan tartil. Ketika beliau ditanya berkenaan maksud ayat, Syekh al-‘Asymuni mengutip pendapat al-‘Anbari menyatakan, “Sebagian dari kesempurnaan mengenal Al-Qur’an adalah mengenal waqf dan ibtida”(Badrudin Lajnah 2013). Dalam dokumen hasil Muker Ulama Al-Qur’an ke-VI disebutkan 6 istilah waqf dan tanda-tandanya yang digunakan dalam Mushaf Al-Qur’an Standar Indonesia yang merupakan penyederhanaan dari 12 istilah waqf dan tandanya pada Mushaf Al Qur’an terbitan Departemen Agama tahun 1960. Diantaranya Waqf lazim, Waqf mamnu‘, Waqf ja’iz, Waqf al-waql aul, Waqf al-waqf aul, Mu’anaqah (Badrudin Lajnah 2013).

Waqaf (berhenti) dan Ibtida’ (memulai) adalah dua hal yang saling melengkapi dalam menghasilkan bacaan Al-Qur’an yang tartil. Sayyidina Ali bin Abi Thalib pernah menegaskan bahwa tartil meliputi pengucapan huruf dengan benar dan mengenali tempat berhenti. Jika sebelumnya kita telah mempelajari cara memperbaiki pengucapan huruf, maka kini kita memasuki bagian penting lainnya: memahami di mana harus berhenti dan dari mana harus memulai kembali dengan tepat. Ilmu ini bukan sekadar soal mengatur napas, tetapi juga mengatur arah makna agar ayat tersampaikan sebagaimana mestinya.

Kesalahan berhenti dapat mengaburkan maksud ayat, memutus kalimat sebelum waktunya, atau menyatukan dua gagasan yang tidak berkaitan. Bahkan, salah jeda dapat menimbulkan pemahaman yang bertentangan dengan akidah. Sebaliknya, berhenti pada tempat yang tepat membuat struktur ayat lebih jelas dan pesan ilahi tersampaikan dengan bening. Hal yang sama berlaku pada ibtida’: memulai bacaan dari posisi yang tidak semestinya dapat merusak makna sebagaimana berhenti pada tempat yang keliru.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Fikri dan haneefa 2021 yang menyebutkan ilmu waqaf dan ibtidā’ sangat berkait rapat dengan ilmu nahu, tafsir, qiraāt dan feqah. Implikasi daripada kajian ialah pengetahuan dalam ilmu nahu, tafsir, qiraāt dan feqah sangat diperlukan dalam menentukan tempat waqaf dan ibtidā’ di dalam al-Quran(Shahrom and Ihsan Khairuddin 2021), dan penelitian ahmad dan lajnah 2013 mneyebutkan Perbedaan waqf

dan ibtida' mempengaruhi kemungkinan penafsiran. Pada beberapa kasus perbedaan Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Madinah, hal itu bisa dibuktikan. Beberapa perbedaan waqf dan ibtida' dalam Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Madinah mengandung perbedaan penafsiran, namun beberapa lainnya tidak. Perbedaan tersebut merupakan cerminan dari keragaman, bukan perbedaan yang saling bertolak belakang. Ia tidak menyentuh ranah akidah, hukum fikih yang prinsipil. Penelitian sebelumnya telah menjelaskan keterkaitan waqaf dan ibtida dengan ilmu lainnya serta pengaruhnya terhadap penafsiran. Penelitian ini berfokus pada aturan aturan dalam membaca alquran (Badrudin Lajnah 2013).

Artikel ini akan menjadi panduan untuk mengenali aturan “rambu-rambu” dalam membaca Al-Qur'an. Kita akan mempelajari jenis-jenis tanda waqaf dalam mushaf, memahami tingkatan perhentian dari yang paling sempurna hingga yang paling buruk, serta mempraktikkan cara berhenti dan memulai kembali yang benar sesuai kaidah. Menguasai ilmu ini bukan hanya memperindah bacaan, tetapi juga mengubah cara kita berinteraksi dengan Al-Qur'an, dari sekadar mengeja huruf menjadi penyampai pesan Allah yang amanah dan penuh penghayatan.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena kajian mengenai waqaf dan ibtida' berfokus pada penelusuran konsep, kaidah, serta penafsiran ulama yang terdapat dalam literatur klasik maupun kontemporer. Oleh sebab itu, keseluruhan data penelitian diperoleh melalui penelaahan sumber tertulis yang relevan dengan disiplin ilmu tajwid.

Sumber data primer dalam penelitian ini meliputi kitab-kitab tajwid dan qira'ah yang secara khusus membahas waqaf dan ibtida', seperti karya Ibn al-Jazarī, al-Ashmūnī, dan ulama qira'ah lainnya. Sementara itu, sumber sekunder diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, artikel, dan hasil penelitian yang menjelaskan penerapan waqaf-ibtidā' dalam mushaf dan praktik tilawah. Seluruh data dikumpulkan menggunakan teknik dokumentasi melalui pengumpulan, pencatatan, dan pengelompokan literatur yang relevan.

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan metode analisis isi (content analysis). Analisis ini dilakukan untuk memahami struktur konsep, klasifikasi waqaf dan ibtida', serta urgensinya dalam menjaga ketepatan makna ayat Al-Qur'an. Proses analisis mencakup penafsiran tanda waqaf dalam mushaf, perbandingan pendapat ulama, serta penarikan kesimpulan yang bersifat deskriptif-analitis. Dengan metode ini, penelitian diharapkan menghasilkan pemahaman yang sistematis dan mendalam tentang pentingnya waqaf dan ibtida' dalam membaca Al-Qur'an secara benar dan bermakna.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Definisi Waqaf dan Ibtida'

a. Definisi Waqaf

Kata waqaf dalam bahasa Arab merupakan salah satu bentuk kata dasar (masdar) dari fi'il madhi (waqafa). Secara etimologis, kata waqf memiliki sejumlah makna, di antaranya berdiri (khilāf al-julūs), menahan (al-ḥabsu), dan diam (as-sukūt). Adapun menurut istilah dalam Ilmu Qira'at, kata waqf memiliki makna khusus tersendiri. Terdapat sejumlah pandangan ulama yang perlu dicermati mengenai hal ini, salah satunya adalah penjelasan yang disampaikan oleh Ibn al-Jazarīy (w. 833 H):

وَالْوَقْفُ عِبَارَةٌ عَنْ قَطْعِ الصَّوْتِ عَلَى الْكَلِمَةِ زَمَنًا يَتَنَفَّسُ فِيهِ عَادَةً بَنِيَّةٌ اسْتِثْنَاءُ الْقِرَاءَةِ إِمَّا بِمَا يَلِي
الْحَرْفَ الْمُوقُوفَ عَلَيْهِ أَوْ بِمَا قَبْلَهُ لَا بَنِيَّةَ الْإِعْرَاضِ، وَيَأْتِي فِي رُؤُوسِ الْآيِ وَأَوْسَاطِهَا وَلَا يَأْتِي فِي وَسْطِ
كَلِمَةٍ وَلَا فِيمَا اتَّصَلَ رَحْمًا وَلَا بُدَّ مِنَ التَّنَفُّسِ مَعَهُ

Artinya: "Waqf ialah menghentikan suara pada suatu kata (ketika membaca Al-Qur'an) sekedar untuk menarik nafas dengan niat meneruskan bacaan-langsung pada kata berikutnya atau dengan mengulang kata sebelumnya- bukan untuk menghentikannya. Hal ini boleh dilakukan pada akhir ayat dan pada pertengahannya, namun tidak boleh dilakukan di pertengahan kata dan kata yang bersambung tulisannya, juga harus disertai dengan menarik nafas."

Secara ringkas, Ibn al-Jazarīy memandang waqf sebagai tindakan yang dibolehkan dalam tilawah Al-Qur'an, yakni berhenti pada akhir ayat atau di tengahnya dengan ketentuan berhenti pada huruf terakhir

suatu kata dan disertai pengambilan napas. Berbeda dengan itu, Zakariyyā al-Anṣārīy (w. 926 H) memberikan dua definisi yang berbeda dalam menjelaskan makna waqf, yaitu:

الْوَقْفُ يُطْلَقُ عَلَى مَعْنَيْنِ أَحَدُهُمَا الْقَطْعُ الَّذِي يَسْكُتُ الْقَارِئُ عِنْدَهُ
وَالْآخَرُ الْمَوَاضِعُ الَّتِي نَصَّ عَلَيْهَا الْقُرَّاءُ

Artinya: “Waqf mempunyai dua arti, yaitu: Pertama, berhentinya seorang pembaca Al-Quran; Kedua, tempat-tempat yang ditentukan oleh Ahli Qira'at (sebagai tempat berhenti).”

Dalam penjelasannya tersebut, Zakariyyā al-Anṣārīy (w. 926 H.) memakai istilah qat dan sakt secara bersamaan untuk mendefinisikan waqf pada definisi pertama, tanpa memberikan batasan khusus seperti yang dijelaskan oleh Ibn al-Jazarīy. Hal ini menunjukkan bahwa ia sejalan dengan pandangan mayoritas ulama mutaqqaddimin yang menganggap waqf memiliki makna yang sama dengan qat dan sakt.

Adapun yang dimaksud dalam definisi kedua adalah titik-titik tertentu di mana seorang qārī' dianjurkan berhenti meskipun ia masih mampu melanjutkan bacaannya. Jika kedua definisi Zakariyyā al-Anṣārīy tersebut disatukan, maka dapat dipahami bahwa waqf adalah menghentikan bacaan Al-Qur'an pada tempat yang telah ditentukan oleh para ahli qira'ah. Sementara itu, al-Ashmūnīy memberikan definisi waqf sebagai berikut:

قَطْعُ الصَّوْتِ عَلَى آخِرِ الْكَلِمَةِ زَمْنًا أَوْ هُوَ قَطْعُ الْكَلِمَةِ عَمَّا بَعْدَهَا

Artinya: "Menghentikan suara sejenak pada akhir kata atau memutuskan suatu kata dari kata berikutnya".

Penjelasan al-Ashmūnīy tersebut sejalan dengan pendapat Ibn al-Jazarīy, namun al-Ashmūnīy tidak memberikan syarat harus menarik napas atau berniat melanjutkan bacaan. Hal ini karena ia, sebagaimana mayoritas ulama mutaqqaddimīn, memandang bahwa waqf, qat, dan sakt merupakan tiga istilah yang memiliki makna yang sama.

Menurut Ibn al-Jazarīy, sejalan dengan pandangan ulama mutaakhkhirīn dan muhaqqiqīn, waqf, qat, dan sakt sama-sama merupakan bentuk penghentian suara pada akhir kata saat membaca

Al-Qur'an. Namun, jika penghentian itu dimaksudkan untuk mengakhiri bacaan dan beralih kepada hal lain, maka disebut qat'. Apabila berhenti tanpa menarik napas namun tetap berniat melanjutkan bacaan, itu disebut sakt. Sedangkan berhenti dengan menarik napas dan tetap berniat melanjutkan bacaan disebut waqf.

Dari penjelasan sebelumnya dapat dipahami bahwa waqf memiliki keterkaitan erat dengan qat' dan sakt. Waqf berarti berhenti sejenak di akhir kata saat membaca Al-Qur'an dengan menarik napas dan tetap berniat melanjutkan bacaan. Qat' adalah menghentikan bacaan Al-Qur'an untuk berpindah pada urusan lain. Sementara itu, sakt ialah berhenti sebentar sekitar dua harakat pada akhir kata tanpa mengambil napas, namun tetap bermaksud melanjutkan bacaan. Waqf dapat dilakukan di akhir ayat maupun di tengah ayat selama tidak merusak makna. Qat' hanya dilakukan pada akhir ayat atau akhir surah dengan tetap menjaga kesempurnaan makna, sedangkan sakt hanya digunakan pada tempat-tempat tertentu yang memiliki dasar riwayat yang sahih.

b. Definisi Ibtida'

Kata *ibtidā'* dalam bahasa Arab merupakan bentuk masdar dari fi'il mādhi *ibtada'a*, yang berasal dari kata dasar *bada'a* yang berarti memulai suatu pekerjaan. Secara istilah, para ulama yang menjelaskan definisi waqf tidak secara langsung memberikan batasan khusus mengenai *ibtidā'*. Namun, berdasarkan penjelasan waqf menurut Ibn al-Jazarīy, dapat dipahami bahwa *ibtidā'* adalah memulai kembali bacaan Al-Qur'an, baik setelah melakukan qat' maupun setelah berhenti dengan waqf.

Ibtidā' yang dilakukan setelah qat' dianjurkan dimulai dengan membaca isti'adhah dan basmalah, baik berada di awal surah, pertengahan, maupun bagian akhirnya. Adapun *ibtidā'* setelah waqf tidak dianjurkan diawali dengan isti'adhah dan basmalah, karena waqf sendiri bertujuan untuk beristirahat dan mengambil napas, bukan mengakhiri bacaan. Oleh sebab itu, waqf dan *ibtidā'* merupakan dua

hal yang saling berkaitan; setiap waqf pasti diikuti dengan ibtidā', meskipun tidak semua ibtidā' dilakukan setelah waqf.

2. Urgensi Waqf dan Ibtidā'

Waqf dan ibtidā' merupakan unsur penting yang wajib dipahami dan diperhatikan oleh seorang qāri' ketika membaca Al-Qur'an, sebagai wujud pelaksanaan perintah tadabbur yang Allah SWT sampaikan dalam Surah Şad ayat 29.

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: "(Ini adalah) sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran."

Seorang qāri' tentu akan mengalami kesulitan membaca satu surah atau ayat yang panjang dalam satu tarikan napas, sementara ia tidak dibolehkan mengambil napas di tengah kata atau di antara dua kata yang harus dibaca bersambung. Karena itu, ia memerlukan waqf, yaitu berhenti sejenak pada akhir kata untuk menarik napas dan beristirahat tanpa mengganggu keutuhan makna ayat. Salah satu riwayat yang menegaskan pentingnya memperhatikan waqf dan ibtidā' adalah:

عَنْ عَدِيِّ بْنِ حَاتِمٍ قَالَ: جَاءَ رَجُلَانِ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَتَشَهَّدَا أَحَدُهُمَا فَقَالَ مَنْ يُطِيعُ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ رَشَدَ وَمَنْ يَعْصِيهِمَا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَ الْخَطِيبِ أَنْتَ قُمْ

Artinya: "Suatu ketika dua orang laki-laki datang kepada Rasulullah saw., salah seorang darinya bersyahadat lalu berkata: "Barang siapa taat kepada Allah dan rasul-Nya maka ia telah mendapat petunjuk. Dan barang siapa durhaka terhadap keduanya (lalu berhenti). Maka Rasulullah saw. bersabda: "seburuk-buruk khatib adalah engkau, pergilah."

Hadis tersebut memperlihatkan bahwa seseorang harus memilih tempat yang tepat ketika memutus pembicaraan. Laki-laki itu ditegur karena berhenti pada posisi yang salah, sehingga menimbulkan pemahaman keliru seolah-olah orang yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya serta yang durhaka kepada keduanya memperoleh petunjuk yang sama. Untuk mencegah kesalahpahaman, seharusnya ia menyempurnakan ucapannya dengan mengatakan: "Barang siapa taat

kepada Allah dan Rasul-Nya, ia telah mendapat petunjuk, dan barang siapa durhaka kepada keduanya, maka ia telah melampaui batas.” Atau ia dapat berhenti pada akhir kalimat pertama (“maka ia telah mendapat petunjuk”), kemudian melanjutkan dengan kalimat berikutnya hingga maknanya jelas, yaitu (“dan barang siapa durhaka kepada keduanya maka ia telah melampaui batas”).

Apabila pemilihan jeda yang keliru dalam percakapan antarmanusia seperti pada contoh sebelumnya dinilai buruk karena dapat menimbulkan salah pengertian, maka kesalahan serupa dalam membaca firman Allah tentu lebih tercela dan berpotensi menimbulkan bahaya yang lebih besar. Karena itu, seorang qāri’ harus lebih cermat dalam menentukan tempat berhenti dan memulai bacaan, agar makna ayat yang dibacanya dapat dipahami dengan benar dan tidak menimbulkan penafsiran yang keliru.

Ali ibn Abi Thalib r.a. (w. 40 H.) menjelaskan bahwa memahami aturan waqf dan ibtidā’ merupakan bagian yang sangat penting dalam mencapai tartil sebagaimana diperintahkan Allah dalam firman-Nya:

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

Artinya: “Dan Bacalah Al-Qur'an itu dengan tartil yang optimal.”

Ia menafsirkan kata tartil dalam ayat di atas sebagai berikut:

التَّرْتِيلُ تَجْوِيدُ الْخُرُوفِ وَ مَعْرِفَةُ الْوُقُوفِ

Artinya: “Tartil ialah membaguskan bacaan huruf-huruf Al-Qur'an dan mengetahui hal ihwal waqf.”

Menurut beliau, ada dua hal yang harus dipenuhi untuk mencapai tartil dalam membaca Al-Qur'an: pertama, memperindah pelafalan setiap huruf dengan memberikan hak dan sifatnya secara tepat; kedua, memahami aturan waqf dan ibtidā’ dengan baik.

3. Klasifikasi Waqaf dan Ibtida’

a. Klasifikasi Waqaf

Ulama memiliki pandangan yang beragam dalam membagi jenis-jenis waqf. Sebagian mengelompokkannya berdasarkan tingkat

kesempurnaan makna, sementara yang lain mendasarkan pembagian pada kondisi qāri' dengan menjadikan aspek makna sebagai bagian turunannya. Ada pula ulama yang menggabungkan kedua pendekatan tersebut dalam klasifikasinya.

1) Waqaf Tam

Waqf tām adalah berhenti pada rangkaian kalimat yang telah sempurna dan tidak memiliki keterkaitan dengan kata setelahnya, baik dari segi lafaz maupun makna. Dalam kondisi tersebut, qāri' dianjurkan untuk berhenti, kemudian memulai kembali bacaan pada kata berikutnya tanpa perlu mengulangi kata yang telah dibaca sebelumnya (Abdul Aziz Abdur Ra'uf Al Hafidz, 1994).

Umumnya, waqf tām ditemukan pada bagian akhir ayat, akhir surah, penutup suatu kisah atau pembahasan, baik berada di akhir ayat maupun dekat dengannya serta pada ujung bagian istitsnā' (Muḥammad 'Arabīy al-Qabbānīy, 1994). Dalam sebagian mushaf Waqf tām ditandai dengan قلى atau yang diletakkan di atas kata yang sebaiknya diwaqfkan. Misalnya QS. al-Furqan ayat 29.

لَقَدْ أَضَلَّنِي عَنِ الذِّكْرِ بَعْدَ إِذْ جَاءَنِي وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِلْإِنْسَانِ خَذُولًا

Waqf pada kata jāanī adalah tām karena merupakan akhir perkataan orang zalim dan tidak ada kaitannya dengan kalimat berikutnya baik dari segi lafaz maupun makna.

2) Waqf Kafi

Waqf kāfi adalah berhenti pada kalimat yang susunannya sudah lengkap dan tidak memiliki keterkaitan lafaz dengan kalimat setelahnya, meskipun hubungan maknanya masih tetap ada. Dalam keadaan ini, qāri' diperbolehkan berhenti, kemudian melanjutkan bacaan pada kata berikutnya tanpa perlu mengulang kata yang telah dibaca sebelumnya.

Waqf kāfi dapat ditemukan baik pada akhir ayat maupun di tengah ayat, dan dalam beberapa mushaf biasanya diberi tanda khusus di atas kata yang boleh dihentikan. Contohnya terdapat pada QS. al-Isrā' ayat 25, di mana berhenti pada kata *nufūsikum*

termasuk kategori *kāfi* karena bagian setelahnya merupakan kalimat baru, meskipun maknanya masih berkaitan, yaitu mengenai kewajiban berbuat baik kepada kedua orang tua.

3) Waqf Hasan

Waqf *ḥasan* adalah berhenti pada kalimat yang susunannya sudah lengkap, namun masih memiliki keterkaitan dengan kalimat setelahnya, baik dari sisi lafaz maupun makna. Dalam kondisi ini, *qāri'* dibolehkan berhenti, namun saat memulai kembali bacaannya dianjurkan untuk mengulang kata tempat ia berhenti atau kata sebelumnya agar makna tetap jelas dan tidak menimbulkan salah pengertian. Pengecualian berlaku jika waqf berada di akhir ayat; dalam hal tersebut, *qāri'* boleh langsung memulai dari ayat berikutnya tanpa perlu mengulang kata atau kalimat sebelumnya, karena berhenti di akhir ayat merupakan *sunnah*.

Dalam sebagian mushaf waqf *ḥasan* ditandai dengan *صلی* atau yang menunjukkan lebih baik *waṣl*. Misalnya QS. at-Taubah ayat 12:

فَقَاتِلُوا أَیَّةَ الْکُفْرِ إِنَّهُمْ لَا أَیْمَانَ لَهُمْ لَعَلَّهُمْ يَنْتَهُونَ ...

Berhenti pada kata *aimmatal-kufri* tergolong waqf *ḥasan* karena susunan kalimatnya sudah utuh. Namun, tidak dianjurkan bagi *qāri'* untuk langsung memulai bacaan pada kata setelahnya, sebab secara lafaz, ungkapan *la'allahum yattaqūn* masih memiliki keterkaitan dengan kata *faqātilū* yang muncul sebelumnya. Terkadang waqf *ḥasan* diberi tanda *ال* sebagai penanda bahwa berhenti di tempat tersebut diperbolehkan, namun tidak dianjurkan memulai bacaan dari kata setelahnya. Misalnya QS. an-Nur ayat 35:

يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبَارَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ

Berhenti (waqf) pada frasa *wa lā gharbiyyah* termasuk jenis waqf *ḥasan* karena bagian itu sudah membentuk rangkaian makna yang utuh. Meski begitu, ia tetap memiliki hubungan dengan kalimat *yakādu zaytuhā yuḍī'u* karena masih menjadi rangkaian sifat yang menerangkan kata *syajarah*. Oleh sebab itu, *qāri* boleh

melakukan waqf pada *wa lā gharbiyyah*, asalkan tidak memulai bacaan langsung dari *yakādu zaytuhā yuḍī’u*. Jika ingin melanjutkan setelah waqf, qāri perlu mengulang bagian yang tepat untuk dijadikan permulaan yang benar.

4) Waqf Qabih

Waqf qabīh adalah berhenti pada bagian ayat yang belum membentuk makna lengkap karena masih memiliki keterkaitan kuat dengan kalimat setelahnya, baik secara lafaz maupun makna. Akibatnya, pesan ayat menjadi tidak dapat dipahami, bahkan bisa menimbulkan makna yang keliru atau tidak layak, terlebih jika berkaitan dengan sifat-sifat Allah Swt. Karena itu waqf qabih terbagi menjadi tiga:

- a) Berhenti pada bagian kalimat yang belum selesai sehingga maknanya tidak dapat dipahami dianggap sebagai waqf qabīh. Contohnya adalah berhenti pada *al-ḥamd* lalu memulai kembali dari *lillāh*. Cara berhenti seperti ini dinilai keliru karena memutuskan hubungan antara *mubtada’* dan *khavar*, dua unsur pokok dalam sebuah struktur kalimat yang harus tetap tersambung dan tidak boleh dipisahkan sebagai ‘umdah.
- b) Waqf yang menimbulkan pemahaman berbeda dari maksud ayat yang sebenarnya juga termasuk waqf qabīh. Contohnya terdapat pada QS. an-Nisā’ ayat 43:

....يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنتُمْ سُكَارَى

Berhenti pada kata *aṣ-ṣalāt* dalam ayat tersebut bisa memunculkan kesan seolah-olah semua orang dilarang mengerjakan salat. Padahal yang dimaksud ayat itu sebenarnya adalah larangan mendirikan salat ketika berada dalam kondisi mabuk.

- c) Waqf yang menimbulkan makna berlawanan dengan akidah karena seakan-akan menetapkan sifat yang tidak layak bagi Allah Swt. Misalnya QS. al-Baqarah ayat 26:

....إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعْضُهُ فَمَا فَوْقَهَا

Waqf pada kata *yastahyi* akan menimbulkan anggapan bahwa Allah Swt. bersifat tidak punya malu padahal sifat tersebut tidak layak bahkan mustahil bagi-Nya dan maksud ayat tersebut tidak demikian.

Waqf seperti tiga contoh tersebut tidak dibolehkan kecuali dalam kondisi yang benar-benar mendesak. Jika harus berhenti, qāri wajib mengulang kembali kata yang menjadi tempat waqf atau bagian sebelumnya agar maknanya tetap jelas. Dalam sebagian mushaf, waqf qabīḥ ditandai dengan simbol ۞, yang menunjukkan bahwa tidak tepat berhenti pada kata itu maupun memulai bacaan dari kata setelahnya.

b. Klasifikasi Ibtidā'

Klasifikasi *ibtidā'* tidak sama dengan klasifikasi waqf. Waqf dapat dibagi berdasarkan kondisi qāri' serta kesempurnaan maknanya, sedangkan *ibtidā'* hanya dibedakan menurut tingkat kesempurnaan makna. Hal ini karena saat waqf, qāri' kadang berada dalam situasi yang tidak memungkinkan sehingga harus berhenti di tempat yang kurang tepat. Sementara itu, dalam *ibtidā'* ia selalu dapat memilih dari mana memulai bacaannya; dengan kata lain, *ibtidā'* bersifat sepenuhnya *ikhtiyār*. Karena itu, *ibtidā'* dibagi menjadi empat kategori yang hampir sepadan dengan pembagian Waqf *Ikhtiyārī*, yakni: *Tām*, *Kāfi*, *Hasan*, dan *Qabīḥ*.

1. Tām

Tām adalah *ibtidā'* pada rangkaian kalimat yang tidak memiliki hubungan dengan bagian sebelumnya, baik secara lafaz maupun makna. Contohnya adalah memulai dari kata *wa min* pada awal Surah al-Baqarah ayat 8.

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ آمَنَّا بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ

2. Kāfy

Kāfi adalah *ibtidā'* pada rangkaian kalimat yang secara susunan sudah sempurna, namun masih memiliki hubungan makna dengan

bagian sebelumnya. Contohnya adalah memulai dari kata *khatama* dalam Surah al-Baqarah ayat 7.

خَتَمَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ وَعَلَى سَمْعِهِمْ وَعَلَى أَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةً

Hal ini disebabkan bagian tersebut merupakan kalimat baru yang tidak terikat secara lafaz dengan kalimat sebelumnya, meskipun maknanya tetap berhubungan. Ayat sebelumnya menggambarkan sikap orang kafir dalam menghadapi dakwah Nabi, sedangkan bagian ini menjelaskan konsekuensi dari tindakan mereka itu.

3. Hasan

Hasan adalah ibtidā' pada susunan kalimat yang maknanya sudah dapat dipahami, namun masih memiliki hubungan lafaz sekaligus makna dengan kalimat sebelumnya. Contohnya adalah memulai dari kata *man* dalam Surah al-Baqarah ayat 8.

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ آمَنَّا بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ

Dilihat dari sisi i'rāb, kata tersebut berfungsi sebagai *mubtada'* *mu'akhkhar*, sementara *wa min an-nās* berperan sebagai *khavar muqaddam*, sehingga keduanya tidak boleh dipisahkan. Namun secara makna, memulai bacaan dari kata tersebut tidak menimbulkan kerusakan makna.

4. Qabih

Qabih adalah ibtidā' pada rangkaian kalimat yang masih sangat terkait dengan bagian sebelumnya sehingga dapat mengubah atau menyesatkan makna. Contohnya adalah memulai dari kata *inna* dalam Surah Āli 'Imrān ayat 181

لَقَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ فَقِيرٌ وَنَحْنُ أَغْنِيَاءُ سَنَكْتُبُ مَا قَالُوا وَقَتْلُهُمُ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقٍّ وَقَوْلُ
ذُوقُوا عَذَابَ الْحَرِيقِ

Ini karena akan menimbulkan anggapan bahwa *inna Allāha faqir* adalah penegasan dari Allah Swt. bahwa Dia bersifat fakir. Padahal kalimat tersebut adalah isi perkataan orang-orang kafir.

4. Tanda Waqaf dan Ibtida'

Menentukan *waqf* dan *ibtida'* bukanlah hal yang mudah, khususnya bagi yang belum menguasai tata bahasa Arab. Oleh karena itu, para ulama merumuskan tanda/*rumūz waqf* sebagai “kompas” untuk mempermudah para *qāri'* mengenai tempat-tempat yang diperbolehkan atau dilarang *waqf*. Dan untuk memahami maksud dari tanda *waqf* tersebut, sebagian penerbit mencantumkan penjelasan tanda *waqf* pada bagian akhir dari mushaf yang diterbitkannya. Tanda-tanda tersebut antara lain:

- a. Mim (م). Tanda Waqaf Lazim. Menandakan keharusan untuk berhenti. Melanjutkan bacaan di sini sangat tidak dianjurkan karena bisa merusak makna.
- b. Lam Alif (لا). Tanda Waqaf Mamnu. Menandakan larangan untuk berhenti. Sebaiknya melanjutkan bacaan. Jika terpaksa berhenti karena napas habis, harus mengulang dari kata sebelumnya yang memiliki makna utuh.
- c. Qaf Lam Ya (قلى). Singkatan dari Al-waqfu Aula. Menandakan bahwa "berhenti lebih utama daripada melanjutkan.
- d. Shad Lam Ya (صلى). Singkatan dari Al-washlu Aula. Menandakan bahwa "melanjutkan, lebih utama" daripada berhenti.
- e. Jim (ج). Tanda Waqaf Jaiz. Menandakan bahwa boleh berhenti dan boleh juga melanjutkan, keduanya memiliki kedudukan yang sama.
- f. Titik tiga, Waqaf Mu'anaqah (•••). Tanda ini muncul berpasangan. Artinya, kita harus berhenti di salah satu dari kedua tanda tersebut, dan tidak boleh berhenti di keduanya.
- g. Tha (ط). Tanda Waqaf Mutlak. Berhenti lebih baik, namun boleh juga melanjutkan, meskipun berhenti lebih utama.
- h. Qaf (ق). Tanda Waqaf Qila. Boleh berhenti, namun lebih baik melanjutkan bacaan.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Waqaf dan ibtidā' memegang peranan penting dalam membaca Al-Qur'an secara tepat, karena keduanya menentukan batas berhenti dan titik

awal bacaan yang memengaruhi makna ayat. Kesalahan dalam menghentikan atau memulai bacaan bisa menimbulkan pemahaman yang keliru, bahkan bertentangan dengan akidah. Dengan memahami aturan waqaf dan ibtidā', seorang qārī' dapat menjaga kesinambungan makna serta menyampaikan pesan Al-Qur'an secara benar dan tartil.

Klasifikasi waqaf dan ibtidā' membantu qārī' menyesuaikan bacaan dengan konteks makna. Waqaf terbagi menjadi tam, kafi, ḥasan, dan qabih, sementara ibtida' dibagi berdasarkan tingkat kesempurnaan makna menjadi tam, kafi, ḥasan, dan qabih. Pembagian ini memudahkan qari' dalam menentukan kapan berhenti dan memulai bacaan kembali, sehingga makna ayat tidak terputus atau berubah.

Tanda-tanda waqaf dalam mushaf berfungsi sebagai panduan visual untuk mempermudah penerapan kaidah waqaf dan ibtida'. Dengan mengenali simbol-simbol seperti mim (م), lam alif (لا), shad lam ya (صلى), dan lainnya, qari' dapat memilih tempat berhenti dan memulai kembali secara tepat, menjaga kelancaran bacaan, serta mencegah kesalahan tafsir. Penguasaan tanda ini menjadi bagian integral dalam tilawah yang benar dan bermakna.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Awad Ṣāliḥ, Ibrāhīm. 2006. *Al-Waqf wa al-Ibtidā' wa Ṣilatuhumā bi al-Ma'nā fī Al-Qur'ān al-Karīm*. Kairo: Dār as-Salām.
- Aṭiyyah Qābil Naṣr. 1995. *Ghāyah al-Murīd fī 'Ilm at-Tajwīd*. Kairo: T.pn.
- Aṭiyyah Qābil Naṣr. t.t. *Ghāyah al-Murīd fī 'Ilm at-Tajwīd*. Kairo: T.pn.
- Al-'Abd, Maḥmūd ibn Muḥammad 'Abd al-Mun'im. t.t. *ar-Rauḍah an-Nadiyyah*. Iskandariyyah: Dār al-Īmān.
- Al-Ashmūnīy, Aḥmad ibn 'Abd al-Karīm. t.t. *Manār al-Hudā fī al-Waqf wa al-Ibtidā'*. Singapura-Jeddah-Indonesia: al-Ḥaramain.
- Al-Dānī, Abū 'Amr 'Uthmān ibn Sa'īd. 1987. *al-Muqtafā fī al-Waqf wa al-Ibtidā'*. Beirut: Muassasah ar-Risālah.
- Al-Marshafiy. t.t. *Hidāyah al-Qārī' ilā Kalām al-Bārīy*.
- Al-Mulakhkhaṣ al-Mufid fī 'Ilm at-Tajwīd. 1993. Muhammad Aḥmad Ma'bad. Madinah: Maktabah Ṭayyibah.

- Al-Qabbānīy, Muḥammad ‘Arabīy. 1998. *Kifāyah al-Mustafīd*. Beirut: Dār al-Khair.
- Al-Suyūṭīy, Jalāl ad-Dīn. t.t. *Al-Itqān fī ‘Ulūm Al-Qur’ān*. Kairo: ‘Ālam al-Kutub.
- Al-Ṭaḥāwīy, Aḥmad ibn Muḥammad. 1987. *Sharḥ Mushkil al-Āthār*. Beirut: Mu’assasah al-Risālah. Juz VIII.
- Al-Ṭawīl, Aḥmad ibn Aḥmad. t.t. *Fann at-Tartīl wa ‘Ulūmuh*. Juz II.
- Badruddin Lajnah. 2013. “Waqf Dan Ibtidā’ Dalam Mushaf Standar Indonesia Dan Mushaf Madinah; Pengaruhnya Terhadap Penafsiran.” *Suhuf*, 2013.
- Berisi Abdur Ra’uf Al Hafidz, Abdul Aziz. 1994. *Pedoman Dauroh Al-Qur’an*. Jakarta: Insani Qur’ani Press.
- Fathoni, Ahmad. 2010. *Petunjuk Praktis Tahsin Tartil Al-Qur’an*. Jakarta: Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ.
- Fathoni, Ahmad. t.t. *Petunjuk Praktis Tahsīn Tartīl Al-Qur’an*. Jakarta: Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ.
- Lisān al-‘Arab. t.t. Muḥammad ibn Mukrim ibn Manẓūr. Beirut: Dār Ṣādir. Juz IX.
- Muḥammad Makkīy Naṣr. t.t. *Nihāyah al-Qaul al-Mufīd*.
- Taubatan Nasuha. 2025. *Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur’an*. Goresan Pena.
- Shaikh ‘Uthmān, Ḥusnī. t.t. *Ḥaqq al-Tilāwah*.
- Ṣāliḥ, Ṣāliḥ. 2006. *Al-Waqf wa al-Ibtidā’ wa Ṣilatuhumā bi al-Ma’nā fī Al-Qur’ān al-Karīm*. Kairo: Dār as-Salām.arta.
- Shahrom, Haneefa, and Fikri Ihsan Khairuddin. 2021. “Waqaf Dan Ibtidā’: Perkaitan Dengan Ilmu-Ilmu Lain Dalam Menentukan.” *Jurnal ‘Ulwan*, 2021.